

# PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT: PELATIHAN PENGELOLAAN PONDOK WISATA BAGI KELOMPOK SADAR WISATA DESA PELA, KECAMATAN KOTA BANGUN, KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

I Wayan Sudarmayasa<sup>1)</sup>, I Wayan Lanang Nala<sup>2)</sup>, dan Said Keliwar<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Samarinda

<sup>1,2,3</sup>Jl. Ciptomangunkusumo Kampus Gn. Lipan Samarinda Seberang, Samarinda, 75131

E-mail : i\_w\_sudarmayasa@polnes.ac.id<sup>1</sup>, w\_lanang@yahoo.com<sup>2</sup>, saidkeliwar@polnes.ac.id<sup>3</sup>

## ABSTRAK

Kelompok Sadar wisata adalah ujung tombak dari berkembangnya prospek serta keberlangsungan kepariwisataan di suatu wilayah destinasi wisata di Indonesia. Untuk mendukung keberadaan dari keberlangsungan destinasi di desa wisata, diperlukan adanya pendampingan dari instansi, dinas atau elemen yang terkait dengan kepariwisataan secara berkelanjutan. Desa Pela adalah salah satu wilayah yang berada di kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara yang memiliki kelompok Sadar Wisata. Untuk itulah tujuan dari pengabdian pelatihan pengelolaan pondok wisata ini adalah melatih para anggota kelompok sadar wisata yang memiliki pondok wisata mengerti, memahami, serta bisa menerima tamu dengan baik, sopan dan penuh keramahan ketika menginap di rumah mereka. Metode dalam pelatihan ini, masyarakat kelompok sadar wisata diberikan pemahaman akan aturan yang ada dalam pondok wisata, teori tentang pemahaman pondok wisata serta mempraktikkan secara langsung cara pengelolaan pondok wisata yang baik dan benar. Dengan pelatihan ini nantinya diharapkan masyarakat kelompok Sadar Wisata Desa Pela bisa menerima tamu di rumah mereka dengan ramah, baik, sopan santun yang tinggi, melakukan pelayanan yang ramah setiap kali ketika diperlukan sehingga meninggalkan kesan yang baik bagi wisatawan yang menginap di rumah mereka.

**Kata Kunci :** *Pelatihan, Pengelolaan, Pondok Wisata, Kelompok, Sadar Wisata*

## 1. PENDAHULUAN

Pemerintah saat ini menggalakkan berbagai usaha-usaha untuk memberdayakan masyarakat yang ada di Desa dengan memberikan bantuan kepada desa melalui Badan Usaha Desa di masing-masing Desa di seluruh Indonesia. Badan usaha Desa atau disingkat dengan BUM Desa adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa (Menteri Desa, 2015) Desa diberikan kewenangan untuk mengelola Dana Desa dengan menggali potensi – potensi yang ada di desa mereka serta menggali potensi desa tersebut dengan baik, yang nantinya bisa meningkatkan pendapatan masyarakat terutama dari segi perekonomiannya. Usaha pemberdayaan masyarakat desa perlu dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. (Menteri Desa, 2015) Potensi-potensi yang ada di berbagai desa sangatlah beragam dan dibagi ke dalam unsur-unsur yang dimiliki oleh desa bersangkutan. Terutama dalam kaitannya dengan kepariwisataan adalah bagaimana diimplementasikannya konsep pariwisata kerakyatan secara nyata di masyarakat. Kebijakan pembangunan

dengan pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah untuk memecahkan permasalahan pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan, dan kemiskinan. Salah satu bentuk dari pariwisata kerakyatan adalah pariwisata perdesaan, yang didorong oleh pemerintah dalam rangka untuk diversifikasi pendapatan pada masyarakat dan mempertahankan kelestarian lingkungan. Dengan pariwisata pedesaan akan diperoleh keuntungan ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung oleh penduduk pedesaan karena masyarakat menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh wisatawan. Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur sudah mendukung kepariwisataan berkembang di desa Pela. Ini ditandai dengan adanya pelatihan pengelolaan Pondok wisata yang dilaksanakan di Desa Pela dan desa sekitarnya untuk menunjang aksesibilitas serta sarana dan prasarana yang ada maupun yang perlu ditambahkan nantinya (Yans/sul/humasprovkaltim 2018)

Pelatihan Pengelolaan Pondok Wisata yang dilakukan di sini adalah penerapan dalam pengelolaan akan sebuah pondok wisata di wilayah destinasi wisata, yang mana dalam pengelolaan pondok wisata (*homestay*) yang baik harus memiliki fasilitas utama dan pendukung (Wiguna & Adhika, 2018). Dalam pelatihan pengelolaan pondok wisata ini nantinya juga akan diberikan tambahan penerapan teknik penataan makanan dan minuman (Tata Hidangan) restoran formal dengan cara menyelenggarakan pelatihan akan tata boga (kuliner) untuk mengatasi rendahnya pengetahuan dan keterampilan akan Tata boga serta mampu menata dan

menyajikan hidangan di pondok wisata seperti halnya di restoran (Utama, 2015). Disamping itu pula permasalahan yang kadang ditemukan di desa wisata adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pemahaman akan kuliner serta penataan hidangan khususnya di pondok wisata (Utama & Junaedi, 2018). Dalam pelatihan dibidang kepariwisataan ini bekerja sama dengan kelompok yang dinamakan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) ini adalah lembaga yang didirikan warga desa yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi berkembangnya kepariwisataan di wilayah desa mereka serta mewujudkan Sapta Pesona. Kepariwisataan ini diharapkan bakal meningkatkan pembangunan daerah dan memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi warga desa bersangkutan. Pokdarwis di sini juga kelompok yang bergerak secara swadaya artinya pengembangan kepariwisataan yang dilakukan di desa itu bersumber dari kekuatan desa sendiri dengan segala potensinya. Pokdarwis juga harus membangun dirinya secara swakarsa alias menciptakan pengembangan berdasar potensi kreativitas yang mereka miliki karena merekalah yang memiliki kuasa atas pengembangan desa dengan segala sumber daya yang mereka miliki. (Adji, 2020)

Desa Pela terletak di Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara, merupakan suatu desa yang didiami oleh etnis Kutai dan Banjar. Potensi Alam yang terdapat di desa ini sangat menarik untuk dikunjungi. Kita bisa menyaksikan *sunset* di Tanjung Tamanoh, Hewan Mamalia pesut yang langka sering muncul di perairan danau dekat desa Pela, Ada pula Habitat Bekantan, ada atraksi ski air yang ditarik dengan kapal motor cas, kita juga bisa melihat Museum Pela, serta olahan khas dari ikan sungai. Lokasinya berjarak sekitar 120 kilometer dari Kota Samarinda, Desa Pela dapat ditempuh antara 2,5 hingga 3 jam menggunakan kendaraan roda empat. Atau jika memiliki waktu panjang, dapat menumpang kapal dengan rute pedalaman Mahakam selama 6-7 jam. (Yuliawan, 2020) Akses jalan juga sudah baik. Setelah tiba di Liang Ulu, kita melanjutkan perjalanan dengan kapal motor cas. Sudah banyak wisatawan yang datang untuk berkunjung dan menginap. Di desa ini juga tersedia *Homestay* (penginapan di rumah penduduk) yang dikelola oleh para Anggota POKDARWIS desa ini. Jumlah *homestay* yang ada dan siap digunakan berjumlah 5 buah. Rata-rata jumlah pengunjung yang datang sekitar 100 orang setiap bulan. Dengan objek wisata andalan yang dikunjungi adalah melihat habitat Pesut, dan melihat kondisi desa Pela, dan sekitarnya serta aktivitas di danau Semayang. (Alimin, 2019) Desa ini mempunyai konsep pengembangan desa wisata alam dengan objeknya Danau Semayang dan juga habitat ikan pesut, serta Museum Pela yang diantaranya adalah merupakan sarana Edukasi di bidang pertanian, perikanan, peternakan dan kehutanan, sehingga sangat menarik untuk melakukan beragam aktivitas yang berhubungan dengan Wisata Alam atau

lebih dikenal dengan Ekowisata. Dalam usaha mengembangkan pariwisata inilah dituntut untuk menampilkan produk wisata yang bervariasi. Diantaranya adalah dengan menampilkan produk wisata yang belum terolah yang sesuai dengan permintaan dan keinginan wisatawan. Hal ini terlihat pada wisatawan yang makin tertarik pada kebudayaan dan kehidupan sehari-hari penduduk setempat.

Selain itu, di desa dengan penduduk kurang lebih 150 KK dengan jumlah penduduk mencapai 553 Jiwa dari 6 RT ini (Supyan, 2018). Desa ini juga memiliki Museum Pela yang mana Museum ini adalah satu-satunya yang dikelola oleh masyarakat dan merupakan museum ke-3 yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara, setelah Museum Mulawarman dan Museum di Muara Kaman. Sudah mulai banyak wisatawan yang datang melihat-lihat museum ini, namun kurangnya sumber daya manusia lokal yang mampu menjelaskan dalam bahasa Inggris, membuat kami dari Akademisi di jurusan Pariwisata POLNES tertarik untuk memberikan pendampingan kepada masyarakat desa Pela pada umumnya dan khususnya untuk Kelompok Sadar Wisata Bekayuh, Beimbai, dan Beadat (B3) Desa Pela (POKDARWIS).

Dalam usaha mengembangkan pariwisata inilah dituntut untuk menampilkan produk wisata yang bervariasi. Diantaranya adalah dengan menampilkan produk wisata yang belum terolah yang sesuai dengan permintaan dan keinginan wisatawan. Hal ini terlihat pada wisatawan yang makin tertarik pada kebudayaan dan kehidupan sehari-hari penduduk setempat. Seiring dengan meningkatnya jumlah pengunjung, semakin meningkat pula pondok wisata yang ada sebagai fasilitas akomodasi bagi para wisatawan yang ingin menghabiskan waktunya di kampung nelayan ini. Total sebelumnya yang hanya ada 3 rumah penduduk, kini sudah bertambah menjadi 5 rumah yang bersedia dijadikan pondok wisata dengan beragam fasilitas pelayanan. Kelompok sadar Wisata (POKDARWIS) 3B di Desa Pela sangat berperan dan *exist* dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kepariwisataan dan sedikit demi sedikit berpengaruh terhadap tingkat perekonomian masyarakat di desa tersebut. Namun mereka para anggota POKDARWIS ini hanya melakukan kegiatan tersebut dengan bermodalkan semangat dan melakukan yang terbaik kepada tamu tanpa tahu apa dasar atau ada aturan yang harus diikuti oleh mereka. (Noor 2019) Masalah yang dihadapi oleh anggota POKDARWIS adalah masih banyak yang belum mengetahui dan memahami bahwa selama ini ternyata ada aturan yang dikeluarkan pemerintah dan harus diikuti semua insan/unsur pariwisata yang berkecimpung di dalamnya. Karena Standardisasi nantinya dimasa yang akan datang akan diterapkannya standardisasi di berbagai bidang, (Sudarmayasa dkk., 2019) Khusus anggota POKDARWIS yang memiliki pondok wisata (*homestay*) ternyata belum ada yang tahu akan peraturan tersebut, yaitu peraturan pengelolaan pondok wisata yang meliputi tiga aspek yaitu aspek Produk, Aspek Pelayanan dan aspek Pengelolaan yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 tahun 2014 tentang Standar

Usaha Pondok Wisata.(Pariwisata 2014) Banyak permasalahan yang dialami anggota POKDARWIS B3 , bahwa desa wisata ini membutuhkan standarisasi pengelolaan pondok wisata, sehingga sangat membutuhkan mitra dari para akademisi khususnya di bidang pariwisata, yang mempunyai korelasi yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut, seperti Pengelola pondok wisata selama ini hanya sebatas menyediakan tempat tidur atau kamar saja tanpa tahu apa lagi yang mesti mereka lakukan, kemudian pengelola yang juga merupakan anggota POKDARWIS merupakan Sumber Daya Manusia yang sebagian besar belum mampu memasarkan potensi dan daya tarik wisata yang ada kepada calon wisatawan untuk mendongkrak kunjungan wisatawan serta masih banyak warga masyarakatnya kurang menyadari bahwa desa mereka mempunyai potensi kepariwisataan namun mereka belum memanfaatkannya agar dapat memberikan dampak ekonomi secara simultan sekarang dan dimasa mendatang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka kami mengadakan pengabdian kepada masyarakat Kelompok Sadar Wisata B3 di Desa Pela. Pengabdian ini dilakukan melalui dua tahapan yang mana masing-masing tahapan para anggota POKDARWIS belajar akan aturan yang ada dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (PERMEN PAREKRAF) No. 9 Tahun 2014. Tahapan pertama para peserta diberikan teori dan sosialisasi akan PERMEN PAREKRAF No 9 Tahun 2014. Sosialisasi di sini dilakukan

## 2. RUANG LINGKUP

Adapun rancangan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut :

1. Cakupan permasalahan dalam pengabdian ini adalah bahwa dengan dilakukannya pelatihan Pondok wisata ini bagi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Bekayuh, Beimbai, dan Beadat (B3) Desa Pela ini, nantinya akan bisa membantu masyarakat khususnya anggota POKDARWIS agar bisa memahami, melaksanakan, secara sederhana namun tetap mengacu pada aturan Peraturan menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 9 Tahun 2014 sehingga bisa menerima tamu di pondok wisata mereka tanpa ada keraguan sedikitpun dan wisatawan merasa senang menginap di rumah warga.
2. Batasan –batasan dalam pengabdian ini adalah bagaimana masyarakat diajarkan mengelola pondok wisata di rumah mereka dengan kondisi rumah yang layak (aspek produk), mengelola pondok wisata mereka dengan baik dan terstruktur (Aspek Pengelolaan) serta mampu memberikan pelayanan yang baik, ramah, serta bisa menggagap dan mengajak tamu seperti bagian dari keluarga mereka sendiri. (Aspek Pelayanan)
3. Rencana hasil yang didapatkan dari kegiatan ini adalah anggota kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) B3 Desa Pela khususnya yang memiliki rumah yang dijadikan Pondok Wisata bisa menerima tamu dengan baik, serta melayani kebutuhan tamu yang datang ibarat keluarganya

sendiri secara sederhana namun profesional sesuai peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No 9 Tahun 2014.

## 3. BAHAN DANA METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu mulai dari persiapan tahapan pertama yang terdiri dari beberapa tahapan dan dilanjutkan dengan tahapan kedua yang juga terdiri dari beberapa tahapan. Bahan yang dikumpulkan pada kegiatan pengabdian ini adalah data mengenai kondisi serta keberadaan dari beberapa pondok wisata yang ada dan digunakan untuk menerima tamu mulai dari aspek produk, aspek pelayanan dan aspek pengelolaan dari standar yang diharuskan dari Kementerian. Ada beberapa komponen yang digunakan dalam metode pengambilan bahan yaitu mengombinasikan antara ceramah, diskusi, tutorial, praktikum maupun tanya jawab.(Tim Penyusun Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, 2018) Kemudian metode dalam pelaksanaan pengabdian ini.

### 3.1 Tahapan Pertama

1. Mempelajari teori serta pemahaman akan tujuan perlu dilaksanakannya pondok wisata yang memenuhi standar.
2. Pengenalan aspek-aspek yang tertera dalam PERMEN PAREKRAF no.9 tahun 2014.
3. Diskusi tentang kondisi Pondok wisata yang ada di Desa Pela.

### 3.2 Tahapan Kedua

1. Melakukan Kunjungan ke masing-masing rumah yang dijadikan sebagai Pondok Wisata.
2. Melakukan identifikasi akan keberadaan Pondok Wisata.
3. Melaksanakan pemecahan masalah yang ditemukan di rumah yang dijadikan pondok wisata.
4. Melakukan perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang sebelumnya ditemukan sehingga pondok wisata menjadi standar sesuai ketentuan yang ada.

## 4. PEMBAHASAN

Fasilitas wisata di Banyak destinasi wisata sangat mendukung akan perkembangan suatu daya tarik wisata di wilayah itu. Secara garis besar ada tiga fasilitas wisata.

1. Fasilitas utama, antara lain tempat rekreasi, atraksi (panggung terbuka, tempat pameran, pementasan kesenian) dan tempat bermain (sarana olahraga)
2. Fasilitas pelengkap, adalah fasilitas yang membantu pengelolaan objek seperti tempat memperoleh informasi, penyewaan alat, pos keamanan, ruang pengelola, ruang perawatan pemeliharaan, ruang istirahat dan lain-lain
3. Fasilitas Penunjang yaitu fasilitas yang dapat memberikan kemudahan dalam berwisata seperti, penginapan, tempat makan, olah raga dan lain-lain(Mandala, 2016)

Pondok wisata atau sering dikenal juga dengan nama *homestay* adalah salah satu penginapan yang menjadi

fasilitas penunjang di sebagian daerah wisata yang ada di Indonesia. Ada beberapa maksud dan tujuan kenapa Harus ada Pondok Wisata di lokasi Daerah Tujuan Wisata, antara lain kemudahan yang diberikan kepada wisatawan dalam mencari penginapan serta jarak yang jauh dari tujuan wisata sehingga membantu wisatawan agar tidak bingung mencari penginapan, dan juga bisa sebagai salah satu cara untuk lebih mendekatkan tamu dengan warga di sekitar tujuan wisata atau warga setempat.

#### 4.1. Ketentuan PERMEN PAREKRAF No 9 Tahun 2014

Secara umum seperti yang telah disampaikan di awal, Ketentuan peraturan Menteri Pariwisata dan ekonomi kreatif No.9 Tahun 2014 tentang standar usaha Pondok wisata dijelaskan terdiri dari 3 aspek yaitu Aspek Produk, aspek Pelayanan serta Aspek Pengelolaan. Dari ketiga aspek tersebut di bagi lagi menjadi beberapa unsur dan sub unsur yaitu untuk Aspek Produk terdiri dari 4 unsur dan 14 sub unsur. Aspek Pelayanan terdiri dari 1 unsur dan 8 sub unsur serta aspek pengelolaan terdiri dari 3 Unsur beserta 6 sub unsur. Secara Lengkap ada pada Tabel 1.

**Tabel 1. Lampiran PERMEN PAREKRAF No. 9 Tahun 2014**

No	ASPEK	UNSUR	SUB UNSUR
I	PRODUK	A. Bangunan Rumah Tinggal	Memiliki paling sedikit 1 (satu) kamar dan paling banyak 5 (lima) kamar yang khusus untuk disewakan Sirkulasi udara dan pencahayaan yang cukup.
		B. Kamar Tidur	Kondisi yang bersih dan terawat dilengkapi dengan: 1. Kunci kamar 2. Kaca rias 3. Lemari atau tempat meletakkan pakaian 4. Lampu penerangan dan 5. Tempat sampah
			Tempat tidur tertata dengan rapi dilengkapi dengan : a. Bantal dengan sarungnya dan b. Sprei.
		C. Fasilitas Penunjang	Papan nama dengan tulisan yang terbaca dan dipasang pada tempat yang terlihat dengan jelas. Kamar mandi dilengkapi dengan : a. Gantungan handuk. b. Tempat sampah. c. Kloset duduk atau jongkok. d. Tempat penampungan air. e. Saluran pembuangan air yang lancar dan f. Air bersih yang mencukupi sesuai dengan jumlah kamar atau tamu yang menginap .
			Dalam hal tersedia peralatan makan dan minum, maka berada dalam kondisi bersih dan aman bagi tamu. Tersedia air minum.
		D. Dapur	1. Kondisi dalam keadaan bersih dan terawat. 2. Dilengkapi peralatan dapur yang bersih, terawat dan berfungsi dengan baik 4. Dilengkapi bak tempat cuci yang bersih dan terawat. 5. Dilengkapi saluran pembuangan limbah yang berfungsi dengan baik. 6. Dilengkapi tempat sampah tertutup. 7. Tersedia air bersih yang diperlukan untuk membersihkan peralatan dapur serta peralatan makan dan minum.
II	PELAYANAN	Tata Cara Pelayanan Sederhana	1. Pemesanan kamar. 2. Pencatatan identitas tamu. 3. Pembayaran secara tunai dan/atau nontunai. 4. Pembersihan lingkungan bangunan rumah tinggal. 5. Pembersihan kamar tamu. 6. Keamanan dan kenyamanan tamu. 7. Penanganan keluhan tamu.

			Pemberian informasi tertulis secara sederhana yang meliputi: 1. Harga sewa kamar 2. Tempat pelayanan kesehatan terdekat 3. Fasilitas umum terdekat 4. Daya tarik wisata setempat dan/atau 5. Nilai dan budaya lokal.
III	PENGELOLAAN	A. Tata Usaha	Area khusus dalam rumah tinggal untuk keperluan administrasi, dilengkapi fasilitas penunjang yang sederhana. Pengadministrasian pencatatan data identitas tamu.
		B. Keamanan dan Keselamatan	Tersedia petunjuk tertulis untuk menghindari terjadinya kebakaran atau keadaan darurat lainnya. Memiliki peralatan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K).
		C. Sumber Daya Manusia	Menerapkan unsur Sapta Pesona, meliputi; aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan.
			Mengikuti kegiatan peningkatan kemampuan pengelolaan yang diselenggarakan oleh unsur pemerintah

Sumber :Lampiran Peraturan Menteri Pariwisata No.9 Tahun 2014.

#### 4.2. Kondisi Pondok Wisata Di Desa Pela

Secara umum Pariwisata di Desa Pela merupakan hal yang baru berkembang belakangan ini. Dengan terbentuknya Kelompok Sadar Wisata B3 (Bekayuh, Beimbai, dan Beadat) ini, masyarakat sudah mulai menyadari akan potensi desa mereka sendiri dan serta bisa menyadari manfaat yang masyarakat rasakan dengan adanya pariwisata di Desa mereka. Potensi sungai dengan keberadaan pesutnya yang masih *exist* dan bahkan satu-satunya yang masih bisa dinikmati di Kalimantan Timur dengan populasinya yang semakin menipis. Berdasarkan data dari Yayasan RASI (*Rare Aquatic Species of Indonesia*) bahwa populasi Pesut Mahakam jumlahnya sangat terbatas, pada tahun 2012 diperkirakan hanya 92 ekor dan pada tahun 2013 berkisar 100 ekor.(Suyitno, 2016) Walaupun sekarang populasinya terus berkurang, namun masyarakat Pela berkomitmen akan menjaga kelestarian akan binatang langka Khas Sungai Mahakam ini. Selain daya tarik wisata Pesut, masyarakat Pela juga ada yang berkecimpung pada industri kerajinan rumahan seperti usaha pembuatan kerupuk ikan dan ikan asin serta sandal berbahan eceng gondok. Kenapa masyarakat membuat industri ini, disebabkan oleh sumber ikan yang memang ada di wilayah Pela itu sendiri, serta bahan baku eceng gondok yang memang banyak tumbuh di Danau di sekitar wilayah Desa Pela. Dalam prosesnya para petani di wilayah Pela secara langsung terlibat dalam pengemasan maupun penjualan produk ikan asin, kerupuk ikan maupun hasil dari budidaya eceng gondok itu sendiri. Biasanya hasil olahan serta kerajinannya dijual di sekitar wilayah Kota Bangun, Kutai Kartanegara sampai ke Samarinda.(Arumanto, 2011)Selain itu Desa Pela juga memiliki tempat yang banyak diminati oleh masyarakat kebanyakan di Indonesia, atau bahkan di Dunia yaitu pesona *sunset* (matahari terbenam), Pesona ini akan terlihat jika cuaca bagus dan tidak hujan. Desa Pela yang memukau serta kondisi desa yang menyejukkan, keramahan masyarakat juga menjadi nilai tambah dari tujuan wisata ini.. Dengan kondisi inilah banyak wisatawan yang berkunjung ke wilayah Desa Pela bukan hanya dari sekitar wilayah Pela Sendiri tetapi juga dari

Kota Samarinda, Kota Balikpapan bahkan wisatawan dari Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Dengan semakin banyaknya intensitas kunjungan ini maka para wisatawan memungkinkan tinggal lebih dari satu hari di wilayah Desa Pela. Dengan kondisi wilayah Desa Pela yang berada jauh dari pusat Ibukota Kecamatan Kota Bangun, maka tidak memungkinkan para wisatawan bolak balik menyeberangi sungai sehari-hari. Dengan situasi dan kondisi seperti ini serta kurangnya sarana akomodasi di dekat wilayah dan membantu para wisatawan agar lebih mudah dan menikmati wisatanya dengan tenang, masyarakat mau tidak mau harus ikut serta menyediakan penginapan atau akomodasi yaitu Pondok wisata

Keberadaan Pondok wisata di Desa Pela saat ini terdiri dari 3 rumah yang siap untuk disewakan serta 2 rumah yang menuju persiapan untuk disewakan dengan kondisi yang berbeda-beda. Rumah Pondok Wisata masing-masing sudah berisi melengkapi kelengkapan mereka dengan sederhana seperti nama Pondok Wisata, Fasilitas pelengkap, peralatan maupun kelengkapan lain yang secara sukarela dibuat oleh masing-masing keluarga yang memiliki rumah yang disewakan. Namun ke semua pondok wisata yang siap ini kadang-kadang juga tidak bisa siap setiap saat dikarenakan berbagai kondisi dan situasi yang berbeda setiap saat seperti kekurangan kamar, ini dikarenakan kebetulan anaknya pas pulang dari sekolah di luar kota serta memiliki anak bayi yang nanti bisa mengganggu ketenteraman tamu yang menginap, secara otomatis di tutup sementara. Namun secara umum para pemilik rata-rata belum memiliki pemahaman akan aturan atau standardisasi dari sebuah pondok wisata. Berdasarkan hal itulah , para anggota Kelompok Sadar Wisata di Desa Pela diberikan pelatihan lagi agar Pondok wisata yang sudah ada bisa lebih baik dan lebih lengkap lagi sesuai dengan ketentuan yang diprasyaratkan

#### 4.3. Pelatihan Pemahaman Akan PERMEN PAREKRAF No. 9 Tahun 2014

Pemahaman akan standarisasi sangat diperlukan sekali apalagi daerah yang baru mengenal tentang pariwisata. Ini dilakukan karena masyarakat yang berkecimpung di dunia pariwisata perlu memahami apa yang mesti dilakukan, kenapa itu harus dilakukan serta bisa melakukan dengan baik (Anon, 2018). Pada pelatihan ini para anggota POKDARWIS diajarkan bagaimana sebuah pondok wisata tersebut harus memenuhi kriteria yang ditentukan, bertahap mulai dari unsur produk, unsur pelayanan dan unsur pengelolaan dengan berbagai unsur dan sub unsurnya secara perlahan agar bisa jelas serta nantinya bisa mempraktikkannya di desa mereka sendiri. Dari Aspek Produk dengan 4 unsur serta 14 sub unsurnya para peserta pelatihan menanyakan berbagai hal.

1. Unsur B sub unsur 3 poin nomor e yaitu tentang tong sampah yang harus ada di dalam kamar. Biasanya di desa Pela rumah tidak tersedia tong sampah di dalam kamar, namun adanya di luar kamar. Dengan penjelasan yang pelan dan jelas serta kegunaan adanya tong sampah di dalam kamar akhirnya para peserta paham dan mengerti kenapa hal tersebut harus distandarkan.
2. Unsur D Sub unsur 13 tentang tong sampah yang harus tertutup di dapur. Para peserta kebanyakan mengatakan tong sampah yang ada di dapur terbuka, karena lebih gampang untuk membuang sampahnya yang tinggal melempar saja. Masyarakat akhirnya diberi pengarahan bahwa tujuan tertutupnya tong sampah adalah untuk mengurangi aroma bau tidak sedap yang bisa mempengaruhi makanan yang dibuat di dapur. Sedangkan untuk tata cara membuang sampah yang gampang, masyarakat disarankan membeli tong sampah besar yang ada tempat injakan kakinya. Masyarakat akhirnya memahami maksud dan tujuan perlu adanya tong sampah di dalam Dapur.
3. Aspek Pelayanan adalah aspek yang hampir semua sub unsurnya menjadi perdebatan yang sangat seru dengan para peserta. Hal ini dikarenakan oleh hampir semua pondok wisata yang ada di desa Pela semuanya tidak ada catatan ataupun bukti dalam bentuk yang nyata, baik data mulai tamu memesan pondok wisata, Pencatatan identitas tamu, bukti pembayaran, informasi tentang pelayanan tamu sampai pemberian informasi yang tertulis yang belum tersedia serta pelatihan-pelatihan yang diperlukan di Desa Pela
4. Aspek terakhir yang jadi pembahasan adalah Aspek Pengelolaan. Dalam aspek yang terdiri dari tiga unsur dan 6 sub unsur inilah yang menjadi perhatian yang lebih dalam pengabdian ini. Ini dikarenakan oleh masih banyaknya anggota POKDARWIS yang belum mengenal, memahami serta menganggap belum terlalu diperlukan. Padahal Peraturan menteri mengharuskan kewajiban dalam pencatatan administrasi mencatat identitas tamu yang menginap, tanda petunjuk bahaya kebakaran. Namun satu hal yang menjadi nilai tambah adalah sudah tersedianya

kotak obat P3K serta masyarakat Desa Pela bukan hanya anggota POKDARWIS semata, seluruh masyarakat sangat antusias kalau diadakan pelatihan dan akan mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan dengan serius. Seperti yang terlihat seperti gambar 1, bagaimana pelaksanaan materi teori pelatihan dilakukan dengan suasana yang santai namun serius

5.



Gambar 1. Pemberian Pelatihan Teori Pondok Wisata

#### 4.4. Pelatihan ke Lokasi Pondok Wisata

Pada hari kedua pelatihan, para anggota POKDARWIS beserta peserta latihan diajak terjun langsung ke lapangan. Dalam praktik lapangan ini para peserta diajak ke lokasi yang pondok wisata yang ada di Desa Pela yang bisa disewakan dan yang akan disewakan nantinya/masih dalam tahap perbaikan. Dalam kunjungan ke pondok wisata yang sudah disewakan oleh masyarakat kepada tamu, secara umum sudah banyak yang mendekati standar yang diharapkan, namun masih ada beberapa hal yang masih kurang sedikit, namun itu tidak terlalu signifikan dan bisa di perbaiki atau dilengkapi dengan cepat dan tidak terlalu mahal. Beragam kekurangan yang ada disarankan diperbaiki untuk membuat Pondok wisata Desa Pela menjadi standar. Adapun identifikasi kekurangan dari bagian-bagian yang perlu diperbaiki seperti yang tertera pada tabel 2.

Tabel 2. Kondisi Pondok Wisata yang sudah disewakan

Nama Pondok Wisata	Permasalahan	Perbaikan Kekurangan
Pondok Wisata Toman	Tempat sampah di kamar tidur terbuka	Sudah ditutup rapat
Pondok Wisata Rina	Tempat sampah di kamar tidur terbuka	Sudah ditutup rapat
	Papan Nama masih menggunakan Kertas	Sudah diganti dengan Mika
Pondok Wisata Haruan	Air belum ditampung di tandon	Akan segera diganti ke depannya
	Tempat sampah di kamar tidur terbuka	Sudah ditutup rapat
	Belum ada tempat sampah di kamar mandi	Sudah di isi tong sampah
	Belum Tersedia P3K	Akan segera di isi kotak P3K



Dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, berbagai metode dilakukan ketika ke lokasi atau tempat rumah warga yang disewakan rumahnya sebagai pondok wisata. Karena berbagai kebiasaan di suatu daerah berbeda-beda maka pertemuan atau pencarian data menyesuaikan tempatnya, bisa diruang tamu pemilik rumah ataupun di teras rumah penduduk yang bersangkutan, seperti terlihat pada gambar 2.



**Gambar 2. Pelatihan pengambilan informasi pondok wisata di teras warga**

Setelah melakukan penyusuran kondisi pondok wisata yang sudah disewakan, pengabdian juga dilakukan ke pondok wisata yang nantinya diprioritaskan menjadi pelengkap Pondok wisata yang sudah ada dan disewakan kepada tamu.. Adapun identifikasi dari pondok wisata yang akan melengkapi pondok wisata yang ada pada tabel 3.

**Tabel 3. Kondisi pondok wisata yang akan disewakan**

Nama Pondok Wisata	Permasalahan	Perbaikan Kekurangan
Dalam Perencanaan	Nama Pondok Wisata	Akan dilengkapi
	Kekurangan Tong Sampah	Akan dilengkapi
Dalam Perencanaan	Nama Pondok Wisata	Akan dilengkapi
	Kunci Kamar	Akan Dilengkapi
Dalam Perencanaan	Nama Pondok Wisata	Akan dilengkapi
	Pencatatan identitas tamu	Akan dilengkapi

Berdasarkan kondisi pada pondok wisata yang nantinya akan disewakan, sebenarnya secara fisik, tampilan maupun kondisi lingkungan sebenarnya sudah mendekati sempurna. Namun mungkin karena belum akan disewakan, banyak peralatan yang belum dilengkapi dengan berbagai alasan seperti belum di beli, belum tahu ataupun kebiasaan di Desa Pela yang seperti itu dari zaman leluhur mereka.

## 5. KESIMPULAN

Secara garis besar sebenarnya keseluruhan pondok wisata yang ada di Desa Pela baik yang sudah disewakan ataupun yang akan disewakan ke semuanya sudah hampir mendekati ketentuan yang di haruskan dan diprasyaratkan

oleh PERMEN PAREKRAF no. 9 tahun 2014. Namun para Pemilik Pondok Wisata yang ada di Desa Pela rata-rata belum mengetahui akan adanya standar dari kementerian yaitu Ketentuan peraturan Menteri Pariwisata dan ekonomi kreatif No.9 Tahun 2014 ini yang menyatakan akan adanya tentang standar usaha Pondok wisata secara lengkap dan terinci yaitu terdiri dari 3 aspek yaitu Aspek Produk, aspek Pelayanan serta Aspek Pengelolaan. Di dalamnya dijelaskan terperinci lagi dengan berbagai unsur dan diperjelas dengan adanya sub unsur. Walaupun sebelumnya sudah pernah mengikuti pelatihan pengelolaan Pondok Wisata, namun para anggota Kelompok Sadar wisata Desa Pela mengharapkan kegiatan yang sejenis secara terus menerus dilakukan agar keberadaan Daya tarik Desa Pela semakin baik, sumber daya manusianya paham akan pariwisata dan nama Desa Pela semakin terkenal. Setelah mengikuti pelatihan Standardisasi dari program bimbingan kepada Masyarakat ini, anggota Kelompok Sadar Wisata Bekayuh, Beimbai, dan Beadat (B3) Desa Pela Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara sudah memahami, mengerti serta siap akan melaksanakan peraturan yang ada demi kemajuan kepariwisataan di Desa Pela di masa mendatang.

Setelah melaksanakan pelatihan, para anggota Kelompok Sadar wisata Bekayuh, Beimbai, dan Beadat (B3) Desa Adat Pela akhirnya melaksanakan apa yang mereka dapatkan, langsung diterapkan di masing-masing pondok wisata yang ada di desa Pela. Pemahaman serta perbaikan terus dilakukan secara terus menerus. Segala macam kekurangan di catat dan diteruskan kepada pemilik pondok wisata yang bersangkutan untuk diperbaiki, dilaksanakan dengan baik. Setelah diberikan pengertian serta penjelasan akhirnya para pemilik Pondok Wisata siap akan mengikuti arahan yang diberikan para anggota Kelompok Sadar Wisata setempat. Akhirnya semua pondok wisata yang sudah disewakan maupun yang akan disewakan akhirnya memenuhi standar sesuai yang diharapkan oleh kementerian dalam hal ini PERMEN PAREKRAF No. 9 Tahun 2014.

## 6. SARAN

Para anggota Kelompok Sadar Wisata Bekayuh, Beimbai, dan Beadat (B3) Desa Pela Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara, sudah sadar akan keberadaan Pariwisata di Desa mereka. Demi kelanjutan dari keberadaan serta kelangsungan potensi Desa Wisata Pela ini, semua unsur yang memiliki kepentingan serta tanggung jawab akan keberadaan Potensi Desa wisata ini agar bahu membahu ikut membenahi, mendorong serta membantu keberadaan dan keberlanjutan potensi Desa Wisata Desa Pela ini. Bantuan bukan hanya dalam bentuk dana atau materi, namun bisa juga dalam bentuk pelatihan-pelatihan yang sifatnya membantu masyarakat akan kesadaran akan desa wisata yang tertuang dalam Sapta Pesona. Selanjutnya pihak-pihak yang bergerak di bidangnya seperti pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara, Kecamatan Kota Bangun, Dinas Pariwisata masing-masing wilayah, Unsur akademisi, biro perjalanan, pegiat sosial

kepariwisataan serta unsur terkait lainnya harus saling bahu membahu untuk mendukung perkembangan Potensi Desa Wisata Pela dengan berbagai cara sesuai dengan fungsi di masing-masing kelembagaan dan organisasinya.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Adji. 2020. "Bangun Wisata Desa Dengan Pokdarwis, Terbukti!" [www.berdesa.com](http://www.berdesa.com).  
<http://www.berdesa.com/bangun-wisata-desa-pokdarwis-terbukti/> (January 8, 2020).
- Alimin. 2019. "Tentang Homestay Desa Pela Kota Bangun."
- Anon. 2018. "Arti dan pentingnya pelatihan dan pengembangan." [www.academia.edu/30582140/](http://www.academia.edu/30582140/).
- Arumanto. 2011. "Desa Pela Kembangkan Industri Kreatif Enceng Gondok." ANTARA KALTIM. [https://kaltim.antaranews.com/nasional/berita/921348/desa-pela-kembangkan-industri-kreatif-enceng-gondok?utm\\_source=antaranews&utm\\_medium=nasional&utm\\_campaign=antaranews](https://kaltim.antaranews.com/nasional/berita/921348/desa-pela-kembangkan-industri-kreatif-enceng-gondok?utm_source=antaranews&utm_medium=nasional&utm_campaign=antaranews) (March 22, 2020). "Arti dan pentingnya pelatihan dan pengembangan." 2018. [www.academia.edu/30582140/](http://www.academia.edu/30582140/).  
[https://www.academia.edu/30582140/Arti\\_dan\\_pentingnya\\_pelatihan\\_dan\\_pengembangan](https://www.academia.edu/30582140/Arti_dan_pentingnya_pelatihan_dan_pengembangan) (January 30, 2020).
- Mandala, I, P, S., 2016. "Fasilitas Penunjang Alam Di Cluster Di Destinasi Abang Airawang Kintamani Bangli." Universitas Udayana.
- Menteri Desa, pembangunan daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia. 2015. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015. Indonesia. <https://ppid.kominfo.go.id/regulasi/peraturan-dana-desa/>.
- Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia. 2015. Peraturan menteri desa, pembangunan daerah tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2015. Indonesia. <https://ppid.kominfo.go.id/regulasi/peraturan-dana-desa/>.
- Pariwisata, Menteri. 2014. Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Tentang Standar Usaha Pondok Wisata Nomor 9 Tahun 2014. Indonesia.
- Sudarmayasa, I. W., Noor, M. F., & Uhai, S. 2019. Standarisasi Produk Rumah Makan Khas Samarinda Di Kota Samarinda. *Sebatik*, 23(2), 633-640.
- Supyan, N., 2018. Data Penduduk Desa Pela, Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. Desa Pela, Kec. Kota Bangun Kutai Kartanegara.
- Suyitno, A., Syacharini, Iswinanto. 2016. "WWF Lanskap Hulu Mahakam Selenggarakan Survei Dan Monitoring Pesut Mahakam (Orcaella Brevirostris)." [www.wwf.or.id](http://www.wwf.or.id).  
<https://www.wwf.or.id/?53463/WWF-Indonesia-Lanskap-Hulu-Mahakam-Selenggarakan-Survei-Dan-Monitoring-Pesut-Mahakam-Orcaella-brevirostris> (March 22, 2020).
- Tim Penyusun, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat. 2018. Panduan Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Edisi XII Tahun 2018. XII. Jakarta: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Utama, I. G. B. R. 2015. Pengantar Industri Pariwisata. Deepublish.
- Utama, I. G. B. R., & Junaedi, I. W. R. 2018. "Program Kemitraan Masyarakat Desa Wisata Blimbingsari Melaya ,Jembrana Bali." *Jurnal Paradharma* 2 2: 67-74.
- Wiguna, I. M. A., Adhika, I. M., & Arida, I. N. S. Usaha Pondok Wisata Sebagai Pendukung Pariwisata Budaya Berkelanjutan Di Desa Wisata Ubud. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 227-240.
- Yans/sul/humasprovkaltim). 2018. "Homestay Penunjang Pengembangan Desa Wisata." Pemerintah Propinsi Kaltim. <https://kaltimprov.go.id/berita/homestay-penunjang-pengembangan-desa-wisata> (March 3, 2020).
- Yuliawan, R, M., 2020. "Melihat Lebih Dekat Pesut Mahakam Di Desa Pela Kutai Kartanegara." POSKALTIM. <https://poskaltim.com/melihat-lebih-dekat-pesut-mahakam-di-desa-pela-kutai-kartanegara/>(January 8, 2020).